**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Ketunagrahitaan**
3. **Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita menurut Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa “tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1995: 16) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Soemantri (2005: 103) mengemukakan bahwa “Istilah retardasi mental sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”. Sementara Effendi (2005: 110) menyatakan murid tunagrahita adalah “murid yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami fungsi intelektual yang nyata berada di

bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas. Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan

 Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

 Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

 Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.IQ mereka kurang dari 30 (Amin, 1995: 24).

Dari pembahasan di atas penulis (Amin, 1995: 22) menyimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, di rumah, sekolah, dan lingkungan dimana dia berada.Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, di antaranya *down syndrom* (mongoloid), kretin, hidrocephal, microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. Kretin

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. Hidrocephal

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang b

erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang tunagrahita mempunyai ciri-ciri sesuai dengan kelainan jasmaninya.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita**

1). Karakteristik umum

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin: 1995) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo *(rote-learning)* bukan dengan pengertian.
2. Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.
3. Fungsi-fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.
4. Dorongan dan emosi. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
5. Organisme. Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara

2) Karakteristik Khusus

Wardani, dkk (2002) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang tidak memerlukan kemampuan khusus( *semi skilled)*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namum mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, kalaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

3) Karakteristik/Ciri-ciri pada Masa Perkembangan

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Triman Prasadio (Wardani, dkk., 2002) adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah: tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

1. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar memulai dan melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, penglihatannya tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan anak ini pintar, pemusahatan perhatian sedikit, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

1. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

* 1. adanya kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)
	2. prestasi yang kurang
	3. kebiasaan kerja tidak baik
	4. perhatian yang mudah beralih
	5. kemampuan motorik yang kurang
	6. perkembangan bahasa yang jelek
	7. kesulitan menyesuaikan diri
1. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

1. **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Amin (1995) yang mengutip pendapat Strauss yang membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila penyebabnya terletak pada masalah keturunan, sedangkan faktor eksogen apabila penyebabnya bukan masalah keturunan, misalnya penyakit yang menyerang kulit otak (*meningitis*) maupun yang langsung menyerang otak (*encephalitis*), benturan pada kepala bayi, masalah radiasi, over dosis, dan sebagainya.

Cara lain yang sering digunakan untuk mengelompokkan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu: sebelum lahir (*freenatal*), pada saat proses kelahiran (*neonatal, paranatal*), dan setelah lahir (*postnatal*).

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitan yang sering ditemukan pada murid tunagrahita baik yang berasal dari masalah keturunan maupun karena masalah lingkungan sebagai berikut:

* 1. Faktor Keturunan

Penyebab ketunagrahitan yang berkaitan dengan masalah keturunan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kelainan kromosom, yakni adanya bentuk kromosom maupun urutan gen. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inverse (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene, delesi (kegagalan miosis dimana salah satu pasangan gene tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri dari pasangannya sehingga sisanya menempel pada kromosom lain).
2. Kelainan gen, yang kemungkinan terjadi pada proses mutasi yang mungkin tidak dapat dipantau dari luar (tetap dalam tingkat genotip).
	1. Gangguan Metebolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kekurangan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan baik pada fisik, maupun mental individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan kekurangan gizi antara lain: *phenylketonuria* (gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan zat pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargolism* (kerusakan metabolisme *saccharide* yang berkaitan dengan fungsi hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak: ketunagrahitaan, ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional, telapak tangan melebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol; *cretinism* (kekurangan cairan otak yang kronis dan terjadi selama masa janin dan saat dilahirkan) dengan gejala berupa ketunagrahitaan, kulit keriput (berwajah seperti orang tua) dan ketidaknormalan pertumbuhan fisik yang khas (pendek dan mungil).

* 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Infeksi yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan disertai kelainan pada pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; *syndrome gravity,* semua infeksi dan keracunan tersebut kemungkinan dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

* 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma pada kepala bayi akibat proses kelahiran yang sulit, atau terjadi benturan, juga penggunaan zat radioaktif ketika ibu mengandung dapat menyebabkan timbulnya ketunagrahitaan.

5) Masalah Kelahiran

Berbagai masalah yang timbul ketika proses kelahiran terjadi, misalnya *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang-kejang dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis pada proses kelahiran yang sulit.

1. Faktor Lingkungan

Berbagai faktor dalam lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian. Salah satu diantaranya adalah penelitian Patton & Holloway (Amin, 1995: 69) yang menyatakan bahwa ”bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”. Studi yang dilakukan oleh Kirk seperti yang dikutip oleh Triman (Amin, 1995: 69) menemukan bahwa “anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya makin berkurang dengan meningkatnya

1. **Pengertian Anak Tunagrahita ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Soemantri (1996: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Menurut Amin (1995: 37) karakteristik Anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *Amarican Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya.
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana.
5. Dapat mandiri.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Belajar**

Setiap orang senantiasa memiliki yang berbeda terhadap suatu obyek, di mana tersebut merupakan suatu proses kejiwaan dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang akan mengalami perkembangan atau bahkan fluktuasi seiring dengan kondisi kejiwaan seseorang maupun situasi dan kondisi dari luar diri seseorang yang mempengaruhiya

Definisi belajar telah dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Hamalik (1991: 16) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Slameto (1995: 180) mengemukakan bahwa belajar “adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, atau penerimaan atau sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri”. Gie (1998: 28) mengemukakan belajar “adalah sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan sebagai suatu kesukaan yang ada dalam diri seseorang, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu sehingga mengarahkan perhatian atau konsentrasi seseorang terhadap apa yang disukainya, seperti aktivitas belajar.

Abdurrahman (1995: 97) mengemukakan bahwa “belajar adalah interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan dan perilakunya”. Sementara Sadiman (2003: 53) mengemukakan:

Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan sebagainya. Atau belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut mitra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Slameto (1995: 2) mengemukakan “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya”. Hal senada dikemukakan Djamarah (2002: 13) bahwa:

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar tersebut mengandung unsur-unsur yang sama, yaitu:

1. Belajar itu merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan
2. Proses belajar itu mengakibatkan perubahan tingkah laku, dan perubahan itu disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan, dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, dan
3. Perubahan tingkah laku dalam belajar sifatnya menetap.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri murid, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku murid sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar murid berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga murid dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar murid berlangsung optimal.

**b.** **Pengertian Hasil Belajar**

Nashar (2004: 77) menjelaskan, “hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Sebagaimana diketahui bahwa “belajar” merupakan sebuah proses. Purwanto (2000: 106) menjelaskan bahwa sebagai suatu proses, sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output).

Mugnis dalam Suryabrata (2004: 23) menjelaskan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan tes. Tes yang dimaksud dapat berupa tes tertulis maupun tes lisan. Melalui tes kita dapat mengetahui hasil belajar murid. Hasil yang dicapai murid berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud ialah hasil nilai ulangan semester (sumatif), dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana perkembangan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA kelas VII SLB C YPPLB Makassar setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *word square.*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis hasil belajar yakni: sumatif, subsumatif, dan formatif yang diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

1. **Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam**
	* + - 1. **Pengertian IPA.**

IPA suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural Science*” secara singkat sering disebut “*Science”*. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merupakan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari Sains ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

Adapun pengertian IPA menurut Carin & Sound (Sholeh, 2008: 3) adalah ”suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol”. Sementara Abruscato (Sholeh, 2008: 3) mendifinisikan IPA sebagai ”pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematik guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta”.

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian yang diuraikan jika menggunakan sudut pandang yang lebih menyeluruh, maka IPA (sains) seharusnya dipandang sebagai cara berpikir *(a way of thinking)* untuk memperoleh pemehaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara untuk menyelidiki *(a way of investigsting)* bagaimana fenomena-fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan *(a body of knowledge)* yang dihasilkan dari keingintahuan *(inquiry)*.

* + - * 1. **Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPA**

Ilmu alam ialah ilmu yang mempelajari zat yang membentuk alam semesta sedangkan ilmu hayat mempelajari makhluk hidup di dalamnya. Ilmu alam kemudian bercabang lagi menjadi fisika (mempelajari massa dan energi), kimia (mempelajari substansi zat), astronomi (mempelajari benda-benda langit dan ilmu bumi (the earth sciences) yang mempelajari bumi kita.

Menurut Sholeh (2008: 3) bahwa:

Pemberian mata pelajaran IPA bertujuan agar murid menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan penciptanya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA menurut Sumaji (Sholeh, 2008: 4)

antara lain:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
2. Mengembangkan keterampilan dalam memperoleh konsep-konsep IPA
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih murid dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;
4. Menyadarkan murid akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga murid terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya;
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif murid;
6. Membantu murid memahami gagasan dan informasi baru dalam bidang IPTEK;
7. Memupuk serta mengembangkan minat murid terhadap IPA.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan memenuhi fungsi pendidikan IPA tersebut, maka pendekatan yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain pendekatan lingkungan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan inquiri dan pendekatan terpadu.

1. **Konsep dasar model pembelajaran *Word Square***
	* + - 1. **Pengertian *Word Square***

*Word Square* dalam arti bahasa terdiri atas dua suku kata diantaranya *Word* yang berarti Kata dan *Square* yang berarti Pencari. Jadi  menurut bahasa arti dari *Word Square* adalah pencari kata. Model pembelajaran *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokkan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Mujiman (2007). *Word Square* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Dalam Model Pembelajaran, menurut Dwintara (2009) *Word Square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

* + - * 1. **Kelebihan dan Kekurangan *Word Square***

Djumaning (2011: 15) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Word Square*:

Kelebihan Word Square:

1. Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Melatih untuk berdisiplin.

Kekurangan:

1. Mematikan kreatifitas siswa
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah
	* + - 1. **Langkah-langkah Model *Word Square***

Taniredja (2011: 115) mengemukakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Word Square*:

Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi.

Guru menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD

* + - 1. Guru membagikan lembar kegiatan.

Dalam proses ini guru membagikan lembar word square setelah menyampaikan materinya.

* + - 1. Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.

Setelah siswa menerima lembar word square , siswa diminta untuk menjawab soal yang sudah disiapkan oleh guru setelah itu murid harus mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban. Dimana dalam proses ini guru dapat mengetahui sebagaimana tingkat pemahaman dan ketelitian siswa dalam proses pembelajaran ini.

* + - 1. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Setelah langkah-langkah diatas kemudian terakhir guru memberikan poin pada setiap jawaban siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial. Proses pembelajaran bagi murid tunagrahita, nampaknya harus mendapatkan pelayanan khusus di dalam segala aspek, misalnya hubungan sosial dan penanganan psikologisnya. Sehingga dengan adanya perhatian dapat melancarkan kegiatan belajar mengajar dan membuahkan hasil atau prestasi pada murid sesuai dengan tujuan pendidikan.

Model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Dimana model ini sebagai kegiatan belajar mengajar dengan cara membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan

Penerapan model pembelajaran *Word Square* dapat membantu tunagrahita ringan untuk mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran termasuk pada mata pelajaran IPA, melatih untuk berdisiplin dan teliti dalam melakukan tugas. Di samping itu, juga dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif, dimana tujuan huruf pengecoh dalam pembelajaran ini bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Dengan demikian penerapan model *Word Square* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas VII. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Proses Pembelajaran IPA Murid Tunagrahita Ringan rendah

Penerapan Model Pembelajaran Word Square

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran word square

1. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru membagikan lembaran kegiatan
3. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesauai jawaban
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

Hasil Belajar IPA Murid Tunagrahita Ringan

Meningkat

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas VII sebelum penerapan model pembelajaran *Word Square* di SLB C YPPLB Makassar?.
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas VII setelah penerapan model pemebelajaran *Word Square* di SLB C YPPLB Makassar?.
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas VII setelah penerapan model pembelajaran *Word Square* di SLB C YPPLB Makassar?